

**BAB III**  
**ANALISIS TEKS**

**A. Poster (1) Kendeng Lestari**

**1. Data Poster (1) Kendeng Lestari**



**Gambar 3.1 Poster Kendeng Lestari**

*Sumber: narasumber*

**a. Analisis Denotasi**

Pada poster tersebut perempuan posisi tegap menghadap ke samping sedikit serong ke belakang. Memakai baju garis-garis dan atribut penutup kepala. Di bagian belakang ada warna merah melingkar berada sejajar dengan posisi kepala. Tulisan jawa berada di atas kalimat “KENDENG LESTARI” dan bagian bawah dengan ukuran font yang lebih kecil disambung dengan kalimat “BER(t)ANI KARENA BENAR”. Background poster secara keseluruhan berwarna coklat *cream*.

**Tabel 3.1 Tanda Pokok Dalam Poster Kendeng Lestari**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
<b>Tokoh</b>	Seseorang berdiri menghadap ke kanan
<b>Ekspresi</b>	Raut muka datar pandangan fokus menatap ke depan, tangan kiri memegang topi.
<b>Font/Huruf</b>	Aksara jawa, dan teks di bagian atas bawah poster.
<b>Background</b>	Kertas berwarna coklat soft
<b>Kostum</b>	Pakaian tradisional jawa lurik, dengan pewarnaan di poster hitam putih.
<b>Teknik Pengambilan Gambar</b>	Medium shot portrait
<b>Warna</b>	<b>Warna tokoh :</b> hitam <b>Warna background :</b> coklat <b>Warna font :</b> hitam, merah

**b. Analisis Konotasi**

Ketujuh tanda-tanda diatas akan di jelaskan secara konotasi sebagai berikut. *Pertama*, warna merah yang dipakai untuk mewarnai bagian

background pada tulisan yang ada di *caping*. Warna merah menunjukkan gairah dan memberikan energi untuk menyerukan terlaksana suatu tindakan. Secara psikologi warna merah menunjukkan sikap berani, kekuatan, energi dan juga melambangkan kegembiraan. Merah juga menunjukkan warna paling dalam dari warna-warna lain dan juga terkesan hangat (<https://goodminds.id/arti-warna/>, di akses pada tanggal 8 April 2018). Warna merah melingkar di area *caping* merupakan fisik terkuat dari diri kita sendiri. Sesuai dengan peletakan warna merah di daerah ujung *caping*, bagian ujung untuk lebih mengedepankan keberanian berada di garis depan. Sedangkan warna asli dari *caping* adalah coklat semu asli sesuai dengan bahan yang digunakannya yaitu bambu. Warna merah kedua berada di bagian belakang Mbak Nah dan berbentuk lingkaran tepat di tengah poster. Lingkaran merah di tengah ini seperti bendera Jepang. Warna merah berbentuk lingkaran tersebut memproduksi simbol ketulusan yang mewakili perasaan seseorang. Pemberian warna tersebut berada di belakang gambar perempuan itu.

Tanda *kedua* adalah *caping*, yang merupakan simbol kaum tani untuk melindungi kepala dari teriknya matahari di tengah sawah. Pada umumnya *caping gunung* biasa disebut, terbuat dari bambu yang sudah dihaluskan menjadi belahan lembar-lembar tipis dan dianyam berbentuk kerucut, ada juga yang menggunakan bahan baku berupa daun pandan dan daun kelapa. *Caping* memproduksi makna simbol kehidupan manusia berbentuk mengerucut seperti gunung. Menunjukkan bahwa kegiatan kita sebagai manusia selain melindungi kepala juga menunjukkan bahwa ujung dari kegiatan manusia akan mengerucut kepada Tuhan yang maha esa. Dibagian bawah dililit menggunakan kawat supaya tidak saling lepas satu sama lain seperti kodrat manusia harus selalu bergandengan tangan, tolong menolong. Warna hitam pada *caping* mengkonotasikan suram, menakutkan dan penuh misteri akan masa depan yang akan dihadapi. Dalam penggunaan simbol *caping* dan warna yang digunakan menampilkan bahwa esensi manusia pada akhirnya berserah diri kepada Tuhan yang memberi segalanya, disisi lain manusia harus saling rangkul, tolong menolong satu

sama lain namun warna hitam memberi jawaban dari esensi *caping* yang selama ini bisa melindungi dan berserah diri.

Penggunaan font/huruf kapital biasanya digunakan untuk judul utama pada halaman depan. Atau biasanya font/huruf kapital digunakan pada awalan pembuka sebelum masuk ke hal yang ingin dibahas. (<http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-dan-penggunaan-huruf-kapital-dalam-bahasa-indonesia.html>, diakses 8 April 2018). Penggunaan huruf kapital masih banyak lagi fungsinya. Penggunaan huruf kapital menunjukkan ketegasan dari makna tulisan tersebut “KENDENG LESTARI BERANI KARENA BENAR” bahwa mereka benar-benar menolak dan tidak ingin ada perusahaan berdiri di area pegunungan Kendeng. Warna hitam selain bermakna suram juga melambangkan keberanian dan kekuatan.

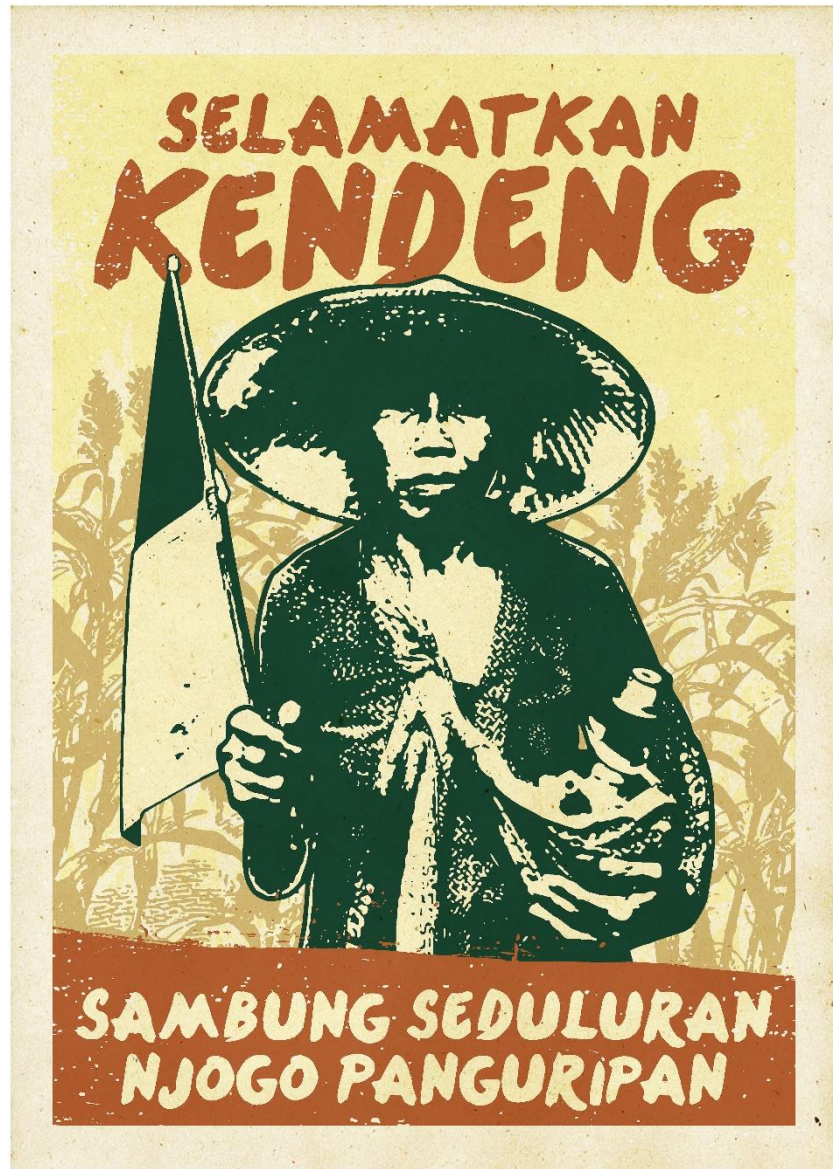
Huruf “t” berada diantara tanda kurung “(“ ”)” tanda tersebut mengisyaratkan lebih di dahulukan dalam pembacaan, ketika berada di tengah kata maka makna tersebut bisa diartikan dalam dua makna berbeda sesuai dengan huruf yang ada di dalam kurung. Pada BER(t)ANI menunjukkan bahwa kata tersebut bisa saja dibaca BERANI atau BERTANI keduanya bisa digunakan. Penggunaan “t” kecil mengkonotasikan digunakan di posisi kedua, atau makna kedua dari makna kata pertama. Selain itu juga digunakan untuk mengimbuhi kata baku, yang biasanya digunakan pada kalimat baku seperti peribahasa. Berhubung kalimat tersebut tidak bisa diganti, penggunaan ini dimaksudkan tidak menghilangkan atau mengganti kalimat baku namun tetap bisa sesuai dengan makna yang diinginkan pembuat pesan (penanda) dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Tanda *kelima* warna utama background, menggunakan warna kertas semen yaitu coklat lembut. Warna ini mengkonotasikan perusahaan yang akan mendirikan pabrik disini yaitu industri semen. Ada secuil kertas yang sobek sebagai pelengkap background. Muncul warna hitam menunjukkan dibalik pendirian pabrik semen. Suara kecil di tengah sebelah kiri akan

kekalutan warna hitam yang berarti duka. Dipertegas dengan lipatan lusuh melengkapi makna suram pada keseluruhan warna background poster Kendeng Lestari.

**B. Poster (2) Selamatkan Kendeng**

**1. Data Poster (2) Selamatkan Kendeng**



**Gambar 3.2 Poster Selamatkan Kendeng**

*Sumber: narasumber*

### a. Analisis Denotasi

Satu orang berdiri membawa bendera di tangan kanan dan kendi yang ada di tangan kirinya, pakaian lengan panjang dan pelindung kepala. Bagian belakang tokoh ada gambar semu menyerupai tanaman padi. Di bagian atas terdapat tulisan “SELAMATKAN KENDENG” berwarna merah, kemudian pada bagian bawah poster “SAMBUNG SEDULURAN NJOGO PANGURIPAN” tulisan tersebut berada di atas bercak warna merah.

**Tabel 3.2 Tanda Pokok Dalam Poster SELAMATKAN KENDENG**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
<b>Tokoh</b>	Satu orang berdiri menghadap depan
<b>Kostum</b>	Pakaian tradisional perempuan Jawa
<b>Atribut</b>	Bendera Merah Putih, Kendi, Selendang, dan Caping
<b>Tone Warna</b>	Coklat <i>soft</i>
<b>Metode Pembuatan</b>	Menggunakan metode stensil
<b>Background</b>	Padi sudah berbuah terlihat samar

## **b. Analisis Konotasi**

Analisis konotasi akan membahas dari tanda yang sudah dipilih dari tanda pokok Selamatkan Kendeng. Pada bagian bawah bertuliskan “Sambung Paseduluran Njogo Panguripan” dengan background warna merah kecoklatan bercorak lusuh. Olahan foto menjelma seperti karya seni *stencil* yang biasa dibuat dengan metode cukil kayu kemudian dicat dan sablon menggunakan *press* manual. Penggambaran tradisional tidak hanya diwujudkan dari *tone* pewarnaan saja, jenis olahan foto hingga menjadi sebuah poster juga dibuat dalam bentuk metode yang tradisional.

*Pertama*, tokoh pada poster kedua ini merepukan seseorang berdiri mengadap ke depan, tokoh ini diperlihatkan setengah badan. Yang kemudian digambarkan dengan metode satu warna, seperti pada proses pembuatan *stencil*. Gambar yang memiliki corak atau bertekstur diberi warna hitam. Secara konotatif kegelapan itu adalah bayang-bayang untuk mempermudah pembaca memahami gambar. Namun secara makna tanda, warna hitam adalah lambang keberanian, terlepas dari tokoh utama perempuan. Kemudian penggunaan satu warna lebih mengesankan siluet. Gambar siluet bisa di hasilkan dari olah fotografi karena adanya perbedaan signifikansi. Gambar di belakang objek utama memiliki cahaya yang sangat terang, atau dibuat jauh lebih terang dari objek. Hal ini bisa terjadi apabila cahaya yang dihasilkan berada di posisi belakang objek. Sehingga ketika gambar diambil, bagian depan objek tidak mendapatkan cahaya seperti halnya pada saat terjadi gerhana. Kemudian gambar siluet bisa di buat dengan metode edit foto, yaitu dengan memblok seluruh objek dengan warna hitam, detail setiap objek tidak di perlihatkan, hanya detail garis luar objek saja.

Tanda *kedua*, pakaian yang di gunakan pada orang tersebut. Baju yang di kenakan pada bagian atas sedikit terbuka memperlihatkan dari leher hingga ke tengah dada. Kemudian ada seikat kain yang menggantung dari pundak kananya. Kain itu digunakkan untuk mengikat benda yang ada di tangan kirinya.



Tanda *ketiga*, atribut yang digunakan. Caping merupakan atribut wajib yang selalu di bawa petani untuk menutup bagian kepala dari teriknya matahari. Caping dibuat melingkar membentuk gunung dan lebar, untuk lebih banyak melindungi anggota badan, selain itu juga untuk meredam cahaya yang masuk ke mata ketika matahari dan air memantulkan cahaya.

Atribut berikutnya adalah bendera merah putih. Penggunaan bendera negara adalah sebagai identitas, kedaulatan dan lambang tertinggi bangsa. Dalam sebuah aksi, penggunaan bendera sebagai identitas untuk memperjuangkan negara Indonesia. Dan sebagai bukti bahwa tujuan aksi yang dilakukan untuk pemilik bendera tersebut dalam hal ini bendera merah putih lambang negara Indonesia.

Atribut selanjutnya kendi dan selendang. Secara sederhana kendi merupakan wadah atau tempat untuk menampung air minum secara tradisional. Penggunaan kendi saat ini selalu identik dengan masyarakat jawa usia lanjut. Tokoh ini membawa kendi dan di ikat dengan selendang yang melingkar ke pundak untuk mempermudah proses membawa. Budaya pertanian, selendang dan kendi sudah menjadi kebutuhan utama petani untuk memenuhi asupan air ketika sedang berada di sawah. Hal ini sebagai tanda seberapa penting dan prioritas petani kendeng di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kendi berisi air sebagai sumber kehidupan dan petani untuk masyarakat sebagai sumber penghasil makanan pokok.

Tanda *ketiga*, tone warna yang digunakan dalam poster SELAMATKAN KENDENG coklat soft dengan sedikit corak kuning. Penggunaan warna coklat adalah identik dengan warna bumi, warna tanah yang berarti merupakan warna alami, sesuai dengan visi utama penolakan di Kendeng. Coklat juga mengundang siapa saja untuk mendekat karena bersifat menenangkan. Tanda ini kemudian di konotasi untuk mengajak siapa saja yang peduli dan memiliki solidaritas, tetap sesuai dengan tema dan visi untuk petani Kendeng. Kemudian ada sedikit polesan kuning yang memiliki makna optimis, sehingga secara psikologis keberadaan warna kuning sebagai pemoles coklat merangsang aktivitas pikiran dan mental.

Kedua gabungan warna coklat dan kuning melebur menjadikan poster sebagai media mengajak seseorang yang peduli menyelamatkan masa depan bumi dan percaya tuntutan yang tertulis di poster bisa diterima.

Tanda *keempat*, adalah makna tulisan dalam teks tersebut. Pada bagian atas (header) poster bertuliskan “SELAMATKAN KENDENG”. Kalimat ini selain digunakan untuk judul, secara konotasi merupakan kalimat perintah atau seruan kepada pembaca untuk menjawab dari tulisan *header* tersebut. Dari sini menggiring pembaca mengolah berbagai macam pertanyaan yang kemudian dilanjut dengan kalimat pada bagian *footer* poster “SAMBUNG PASEDULURAN NJOGO PANGURIPAN” yang lebih ditujukan sebagai kalimat ajakan kepada pembaca. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti *menyambung saudara menjaga kehidupan*. Dimana makna tersebut tanda ajakan untuk pembaca. Bahwa menjaga saudara sesama manusia dan warga Indonesia dalam hal ini masyarakat Kendeng yang terkena imbas pembangunan pabrik semen itu kewajiban kita bersama, untuk tetap bisa menjaga kehidupan di bumi Indonesia yang mayoritas mengkonsumsi makanan pokok beras dari tumbuhan padi.

### **C. Poster (3) Lestari Kendengku**

#### **1. Data Poster (3) Lestari Kendengku**



Gambar 3.3 Poster Lestari Kendengku

*Sumber: narasumber*

### a. Analisis Denotasi

Pada poster tersebut ada dua orang sedang berdiri berhadapan diambil dengan *medium shot*, menampilkan setengah badan tokoh utama dengan warna hitam. Ada garis lurus di pinggir poster membentuk kotak mengelilingi tulisan dan poster pada tokoh. Ada tulisan “LESTARI KENDENGKU” berwarna merah. Di depan muka tokoh ada tulisan “Tanah air kami kan ku bela” berwarna hitam, disambung dengan tulisan “Sampai mati...!” berwarna merah. Bagian bawah poster (*footer*) “LESTARI INDONESIAKU” dan dilanjut dengan ukuran yang lebih kecil “OJO PODO NGERUSAK ALAM LINGKUNGANE NGELINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE” tulisan pada bagian bawah tersebut semuanya menggunakan huruf kapital.

**Tabel 3.3 Tanda Pokok Dalam Poster LESTARI KENDENGKU**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
<b>Tokoh</b>	Dua orang berdiri berhadapan
<b>Kostum</b>	Tokoh (kiri) pakaian tradisional kebaya Tokoh (kanan) udeng, baju jawa
<b>Metode pembuatan</b>	Menggunakan warna hitam untuk menimbulkan gambar.
<b>Warna</b>	Warna tokoh : Hitam Warna tulisan : Hitam dan merah
<b>Teknik pengambilan gambar</b>	Medium shot portrait
<b>Ekspresi</b>	Tatapan nanar dan raut muka flat

### b. Analisis Konotasi

Tanda *pertama* dari poster ini adalah ekspresi tokoh, orang tersebut terlihat seperti perempuan dari bentuk muka, pakaian dan gaya rambut panjang diikat ke belakang. Perempuan tersebut menggendong seorang anak

kecil. Pandangan 45 derajat menghadap ke kanan (dalam poster). Menghadap ke kanan bisa diartikan acuh sedikit tidak percaya. Begitu juga dengan pandangan matanya sejajar dengan posisi wajah. Wajah anak tersebut melihat ke depan tanpa ekspresi senyum atau marah, melainkan diam. Tidak banyak pesan yang ingin disampaikan, ekspresi dingin seperti ini menarik pembaca tanda untuk mencari sesuatu tentang latar belakang dari tokoh tersebut. Penggunaan warna hitam semakin memperkuat ekspresi dingin kedua tokoh tersebut. Terlebih makna warna hitam bisa saja melambangkan kekuatan. Sehingga sikap dingin tersebut memiliki kekuatan dan mempunyai kemauan keras untuk menyampaikan sesuatu.

Tanda *kedua*, frame pada poster LESTARI KENDENGKU. Penggunaan frame biasanya digunakan untuk membatasi berbagai gambar supaya pembaca lebih memahami dari satu teks ke teks berikutnya. Frame bisa digunakan untuk mempertegas bahwa gambar tersebut memiliki satu cakupan dan mengerucut ke fokus apa yang ingin di bahas. Gambar dan tulisan yang ada pada poster tersebut di fokuskan dengan menggunakan frame untuk mempertegas tujuan poster LESTARI KENDENGKU.

Tanda *ketiga*, warna kertas coklat. Penggunaan kertas coklat seperti pada umumnya poster stencil. Warna coklat sendiri memiliki karakter lembut dan alami. Warna coklat yang digunakan sama dengan warna yang ada pada pembungkus semen, karena secara makna warna coklat bisa dimaknai sebagai pondasi yang mana lestari dimaksud pada poster tersebut adalah pondasi. Warna tersebut meyakinkan pembaca bahwa *teks*/tulisan yang terdapat di dalam poster adalah pondasi atau tumpuan utama kehidupan manusia.

Tanda *keempat*, metode pembuatan poster menggunakan stencil. Stencil masuk dalam kategori street art, biasanya metode ini di gunakan seniman jalanan menyuarakan aspirasi mereka menggunakan seni stencil dan di tempel di dinding kota. Sehingga menunjukkan bahwa poster lestari kendengku merupakan aspirasi. Proses pembuatannya dengan cara cukil kayu hingga membentuk sebuah gambar. Untuk mempermudah membuat

pola gambar, seniman menggunakan bantuan gambar asli yang sudah di edit dan di tempelkan ke kayu tersebut seperti halnya sablon. Selanjutnya ketika kayu sudah ada pola, di beri tinta untuk kemudian ditempelkan dengan bahan poster.

Metode pembuatan juga mewakili tanda selain tulisan dan gambar pada sebuah poster. Penggunaan metode stencil secara sederhana dan tradisional ini terlihat menyesuaikan dengan tujuan dari pesan poster LESTARI KENDENGKU. Mbak Idha sebagai perwakilan perempuan samin digambarkan menggunakan stencil memperlihatkan bahwa ini benar-benar suara yang dilakukan masyarakat kelas bawah.

Tanda *kelima*, tulisan pada poster yang berjudul LESTARI KENDENGKU. Pada bagian atas tertulis LESTARI KENDENGKU. Kata lestari memiliki arti tetap seperti keadaan semula, ini merupakan makna baku sesuai dengan kamus bahasa Indonesia bahwa tidak ingin adanya perubahan. Dengan tujuan untuk lebih memastikan pesan dalam poster bahwa tempat tersebut (Kendeng) untuk tetap tidak ada perubahan dengan sistem masyarakat pedesaan dan suku samin. Disambung dengan kata KENDENGKU, Kendeng merupakan daerah terkena imbas pembangunan yang dimaksud yaitu pabrik semen, dan -KU berasal dari kata aku. Makna kata aku dalam kalimat Kendengku adalah sebuah perwakilan salah satu orang yang merasa dirinya memiliki kuasa terhadap suatu tempat atau barang. Dalam hal ini tempat tersebut adalah pegunungan kapur yang nantinya akan dibangun pabrik semen. Sehingga kata *Kendengku* ketika digabung dengan *Lestari*, mengajak pembaca untuk merasakan aspirasi masyarakat Kendeng, bahwa daerah tersebut merekalah yang memiliki kuasa dan ingin tetap seperti dulu tidak ada perubahan pembangunan. Penggunaan warna merah juga mempengaruhi makna kalimat tersebut. Warna merah memiliki makna pembangkit energi, semangat dalam melakukan sebuah tindakan. Warna ini biasa digunakan untuk mengobarkan rasa cinta dan memiliki siapa saja yang melihat untuk ikut berempati. Disisi lain merah adalah warna penuh kepercayaan dan punya harapan positif akan sebuah harapan.

Pada bagian atas tertulis *tanah air kami kan kubela sampai mati!*. Kalimat tersebut semakin mempermudah pembaca memahami makna dan menguatkan judul poster ini. Kata *tanah air* merupakan kata baku untuk menegaskan bangsa Indonesia, kata ini tidak hanya bermakna tanah yang berarti daratan dan air yaitu sumber air yang berada di wilayah Indonesia, bisa saja seluruh kekayaan Indonesia yang berada di atas tanah Indonesia meliputi, hewan, tumbuhan, hasil bumi, mineral dan air. Penggunaan warna merah pada tulisan *sampai mati!* Memiliki makna positif dan berkeyakinan tinggi tidak ada toleransi.

Di bagian bawah poster ini terdapat tulisan LESTARI INDONESIAKU. Tulisan ini menggunakan warna merah untuk mempermudah dan menonjolkan makna, sehingga apa yang ingin di perjuangkan untuk Kendeng sama saja memperjuangkan untuk kelestarian Indonesia. Di imbui lagi dengan pelengkap OJO PODO NGRUSAK ALAM LINGKUNGANE NGILINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE!. Kalimat dengan menggunakan huruf kapital ini menandakan ketegasan dan formal. Kalimat menggunakan bahasa jawa yang berarti *jangan pada merusak alam lingkungannya ingat anak cucu baru belakngnya lebih kepada peringatan, bagaimana ketika alam nantinya terus di eksploitasi untuk generasi jangka panjang kedepan*. Kalimat tersebut memperingatkan pembaca untuk menjaga alam dengan menggunakan awalan *ojo/* (jangan). Di bahasa Jawa, *ojo* digunakan ketika melarang sesuatu untuk tidak boleh sama sekali dilakukan. Hal ini berkaitan dengan tokoh anak kecil pada poster ini yang menggambarkan sosok anak yaitu yang di maksud pada kalimat *ngilingi anak putu*.

Tanda *keenam* adalah teknik pengambilan gambar. Dalam poster ini tokoh utama diambil secara *medium shot portrait* yang bertujuan untuk, memasukkan tanda-tanda penting berupa *gesture* tokoh kedalam frame. Hal ini dilakukan agar makna kemanusiaan yang dibawa lebih dalam dan pembaca bisa dengan mudah melihat ekspresi poster secara detail. Posisi *medium shot portrait* menguatkan emosi poster lebih banyak.

**D. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan**

**1. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan**



**Gambar 3.4 Poster Petani Soko Guru Kehidupan**

*Sumber: narasumber*



### a. Analisis Denotasi

Pada bagian atas poster di penuh warna merah kemudian ada gambar *backlight* warna hitam membentuk barisan gedung. Disambung dengan warna berbeda *bucket* alat berat bertuliskan INDOCEMENT. Pada bagian bawah terdapat beberapa padi yang sudah menguning. Di bagian bawah ada tanaman padi dengan warna hitam. Bagian utama poster adalah seorang perempuan berdiri, tangan kanan membawa sebuah *arit* sedangkan tangan kirinya membawa segenggam padi yang sudah di panen. Perempuan dalam poster tersebut memakai caping dan pakaian samar tidak terlihat dengan jelas motifnya. Tidak terlihat dengan jelas detail struktur manusia dari tokoh utama tersebut, hanya menggunakan warna *backlight* hitam dan putih.

**Tabel 3.4 Tanda Pokok Dalam Poster SOKO GURU KEHIDUPAN**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
<b>Tokoh</b>	Seseorang berdiri menghadap ke depan.
<b>Kostum</b>	Pakaian tradisional perempuan Jawa
<b>Gesture</b>	Tokoh berdiri memiringkan badan ke satu sisi dengan tatapan lurus.
<b>Gambar Pendukung</b>	Alat berat <i>excavator</i>
<b>Background</b>	Warna dasar background merah, hitam, dan coklat.
<b>Pewarnaan</b>	Dominan warna hitam sebagai tanda yang di tonjolkan dengan aura merah di background.

## **b. Analisis Konotasi**

Dari enam tanda tersebut maka selanjutnya akan di bahas analisis konotasi sesuai dengan tanda yang sudah di pilih. Tanda *pertama*, pada poster ini tokoh tersebut digambarkan dengan pewarnaan *backlight*, yaitu, menggunakan metode dua warna *black and white*. Dengan penggunaan warna hitam, tanda berkabung dalam kesedihan semakin terasa sesuai dengan tujuan pembuatan poster tersebut.

Tanda *kedua*, pakaian yang digunakan tetap mempertahankan tradisional jawa yaitu kebaya. Hal ini bisa dilihat dari bukaan yang ada di leher membentuk garis tegas, kemudian disambung dengan kancing dan lebih di perkuat dengan teks Jawa Tengah pada bagian atas. Menggunakan warna hitam pada pakaian yang dikenakan, tanda tradisional semakin di tonjolkan. Penggunaan warna hitam putih pada tokoh juga menggambarkan metode foto pada zaman dulu yang mana hasil film yang dicetak hanya sanggup menampilkan dua warna saja. Pakaian jawa secara implisit menandakan suasana budaya berpakaian yang masih tetap di pertahankan hingga sekarang. Di bagian kepala dilindungi dengan caping, selain sebagai pelindung kepala dari sinar matahari, caping juga melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan bentuk kerucut semakin keatas semakin menyempit dan fokus. Caping bisa dianggap sebagai pakaian karena selalu ada dan dipakai oleh para petani.

Tanda *ketiga*, posisi tokoh pada poster Soko Guru Kehidupan. Posisi berdiri sedikit memiringkan badan ke kiri secara biologis dimaknai perasaan berjuang dengan penuh ke pasrahan. Ditambah dengan tangan kanan membawa *arit* untuk memanen padi menunjukkan hasil yang selama ini di perjuangkan layak untuk di dukung dan tetap tidak ada pembangunan di daerah tersebut, tanda ini lebih meyakinkan dengan tangan kiri tokoh membawa hasil padi. Tatapan mata yang tidak digambarkan secara detail ini menghadap depan sedikit ke atas, tanda tersebut memiliki pandangan lebih tinggi yaitu penuh dengan harapan. Gaya ini dipertegas dengan ekspresi muka tokoh dengan wajah kalem tersebut namun yakin bahwa selama ini ia

terus bergerak dan akan bergerak melakukan penolakan. Karakter ini terkesan tidak mengebuk-gebu menyuarkan aspirasi, namun penuh dengan makna verbal. Genggaman kedua tangannya menandakan rasa memiliki dan tidak ingin apa yang ada di tangan di lepaskan begitu saja.

Tanda *keempat*, penggunaan gambar pendukung berupa alat berat di belakang Gunarti. Orang Jawa biasa menyebut alat berat dengan sebutan *bego* yaitu sebuah alat yang di gunakan untuk mempermudah dan mempercepat tugas manusia sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga manusia. Mempermudah tersebut yang kemudian memiliki makna ganda. *Excavator* atau alat berat pada poster ini memiliki makna identik. Setiap pembangunan dalam skala besar selalu menggunakan alat berat, sehingga gambar alat berat ini identik dengan pengrusakan berupa pembongkaran lahan yang sebelumnya sudah ada. Makna ganda yang dimaksud selain mempermudah juga merusak dengan mudah. Disisi lain maksud dari alat berat ini adalah tenaga besar dari investor yang akan membangun. Tenaga besar ini seolah-olah tenaga manusia/rakyat tidak sanggup melawan.

Tanda *kelima* background poster ini menggunakan warna-warna identik yaitu merah, hitam dan coklat. Warna merah pada sebuah poster perlawanan melambangkan keberanian, penuh dengan rasa optimis, dan kegigihan. Merah terlihat tegas ketika digunakan pada poster perlawanan atau propaganda ini, di perkuat dengan kalimat-kalimat tegas semakin menambah kekuatan agitasi dari nilai poster ini. Hitam di poster ini lebih menggambarkan keadaan suram ketika dalam hal ini penguasa dengan mudahnya mengambil alih lahan untuk kepentingan pembangunan. Hitam mewakili masyarakat kelas bawah yang tidak bisa berbuat banyak selain minta dukungan dari lembaga yang berwenang.

Tanda *keenam* tokoh tersebut adalah seorang perempuan. Hal yang mendasari tokoh perempuan dilihat dari pakaian yang digunakan, kerah yang terbuka lebar hingga ke bawah di Jawa Tengah biasa digunaka oleh perempuan pada zaman dulu. Kemudian terdapat kancing merapat berjumlah empat sudah menjadi bagian dari kebaya perempuan.



## E. Poster (5) Donya Dongake Kendeng

### 1. Data Poster (5) Donya Dongake Kendeng



Gambar 3.5 Poster Donya Dongake Kendeng

Sumber: narasumber

### a. Analisis Denotasi

Pada bagian atas poster bertuliskan “Peringatan 1 Tahun Meninggalnya Yu Patmi” menggunakan warna merah dan tulisan “DONYA NDONGAKE KENDENG” berwarna hitam menggunakan huruf kapital. Bagian kiri ada warna merah dengan garis meruncing bergerigi membentuk lingkaran, di dalamnya bertuliskan “17-21 Maret 2018”. Tokoh utama tiga perempuan, paling kiri posisi duduk dengan tangan menutup diatas paha. Di tengah ada perempuan berada di posisi paling bawah tangan menengadahkan. Dan yang paling kanan berdiri tangan 90’ melipat ke perut. Ketiga perempuan tersebut menggunakan pakaian bercorak. Dan dua perempuan di tengah dan kanan menggunakan pelindung kepala berbentuk kerucut. Bagian paling bawah poster berisi tulisan 12 baris ke bawah. Background poster menggunakan warna cream tanpa bingkai.

**Tabel 3.5 Tanda Pokok Dalam Poster DONYA DONGAKE KENDENG**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
<b>Tokoh</b>	3 perempuan
<b>Ekspresi</b>	<b>Perempuan (kiri)</b> : posisi duduk, muka menghadap ke kiri. Perempuan (Tengah) : Duduk dan menadahkan tangan Perempuan (Kanan) : Posisi berdiri, pandangan mata ke arah kanan dan muka datar.
<b>Kostum</b>	Ketiga tokoh menggunakan pakaian bercorak.
<b>Atribut</b>	Caping, Jilbab, Bendera Sang Merah Putih, Kotak bertuliskan tolak pabrik semen.
<b>Teks Poster</b>	Acara peringatan, dan rundown acara beserta jaringan masyarakat
<b>Warna Background</b>	Cream/krim

## **b. Analisis Konotasi**

Dari analisis denotasi tersebut terdapat berbagai tanda, *pertama* ada tiga tokoh perempuan pada poster ini. Penggunaan tokoh perempuan berkaitan dengan tujuan pembuatan poster ini yaitu mendoakan setahun meninggalnya Yu Patmi. Ia adalah petani Tambakromo pati yang meninggal pada saat melakukan aksi cor semen. Tokoh ini memperkuat ikon perempuan Kendeng yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tokoh paling kiri berposisi duduk dengan muka menatap kosong ke depan. Bagian tengah ada perempuan menggunakan caping sedang duduk dan tangan menengadahkan menyimbolkan posisi sedang berdoa/memohon. Perempuan ini memperkuat judul poster yang bertema doa untuk keselamatan. Tokoh ketiga sedang berdiri dan merupakan sosok paling penuh detailnya dan hampir terlihat semua makna yang menandakan perempuan sebagai petani. Gabungan ketiga tokoh ini memiliki makna runtut sesuai dengan tema poster yang diangkat yaitu mendoakan Yu Patmi dan mendoakan tanah Kendeng yang digambarkan lengkap dengan tiga tokoh tersebut.

Tanda *kedua* pakaian yang digunakan. Ketiga tokoh tersebut menggunakan pakaian tradisional Jawa. Dilihat dari bentuknya yang sederhana, kebaya memiliki makna kesederhanaan. Makna utama dari pakaian kebaya adalah tentang kehalusan, kepatuhan, dan tindak tanduk wanita yang serba halus, ketiga hal tersebut menjadi satu sebuah kesederhanaan perempuan Jawa. Pakaian kebaya selalu identik dengan penggunaan bawahan jarik, ketiga tokoh tersebut juga menggunakan jarik sebagai penutup bagian kaki. Jarik sendiri berupa selembar kain yang dililit dan bagian atas di sematkan ke pinggang sehingga membentuk seperti rok/sarung. Jarik memiliki karakter mengikat dan membuat pemakainya berjalan secara halus. Tanda jarik dan kebaya merupakan karakter wanita Jawa yaitu halus dalam berperilaku. Dalam mengenakan pakaian kebaya dan jarik, lekuk tubuh perempuan akan lebih terlihat. Hal ini yang

menyimbolkan bahwa perempuan harus bisa menyesuaikan diri seperti tubuh mereka ketika menggunakan kebaya dan jarik.

Tanda *ketiga*, Jilbab yang dikenakan perempuan paling kiri. Jilbab yang dikenakan perempuan memiliki banyak macam dan pola. Model jilbab untuk perempuan tergantung dari bahan dan bentuk jilbab itu sendiri, ada yang berbentuk selebar kain kemudian dililit ke bagian kepala sedemikian rupa hingga menutup bagian leher, ada juga bentuk jilbab tinggal pakai saja sudah di desain dari konveksi. Gaya berjilbab perempuan memiliki berbagai macam jenis dalam penggunaannya. Jilbab ini sendiri memiliki makna yang selalu identik dengan agama islam. Istilah makna ini diinterpretasikan sebagai bahasa yang ingin dikomunikasikan. Jilbab yang di gunakan tokoh dari selebar kain yang kemudian dilipat dan dililitkan ke bagian kepala. Ada penambahan makna dari seorang perempuan yang menggunakan jilbab, selain untuk menutup aurat dan menunjukkan muslim yang taat. Penggunaan jilbab sudah menjadi tradisi dan mampu mempengaruhi khalayak perihal kebenaran. (Guindi, <http://www.nu.or.id/post/read/7982/jilbab-antara-kesalehan-kesopanan-dan-perlawanan>, di akses pada tanggal 1 November 2018)

Atribut yang tidak lepas dari petani yaitu caping, kedua tokoh tersebut menggunakan caping untuk menutup bagian rambut. Penggunaan caping secara kebutuhan untuk mengurangi panas dan silau dari cahaya matahari. Caping terbuat dari bambu yang di haluskan tipis-tipis hingga bisa dianyam, kemudian bagian ujungnya disatukan sampai berbentuk kerucut. Caping memiliki esensi untuk berlindung dan menahan dari semua tindakan yang bersifat merusak, penggunaan caping merupakan salah satu simbol membutuhkan perlindungan, seseorang yang menggunakan caping sama halnya ingin berlindung dari ancaman. Caping juga sebagai bentukantisipasi, orang yang menggunakan caping biasanya sudah mengetahui kenapa harus menggunakan, yaitu untuk melindungi kepala supaya tidak terkena ancaman. Hal ini sama saja ingin meminta perlindungan untuk membela hak-hak si pemakai caping tersebut.



Tanda *keempat*, lambang negara bendera merah putih. Bendera memiliki makna identitas bagi suatu negara, yang terbuat dari selembar kain dengan motif dan warna tertentu sesuai bendera negara. Penggunaan bendera juga memiliki aturan resmi dari pemerintah sesuai dengan undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan juga lambang negara, serta lagu kebangsaan. (<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5746770494193/hal-hal-yang-harus-diketahui-seputar-bendera-negara> di akses pada 29 Juni 2018). Penggunaan bendera sang merah putih pada poster ini melambangkan semangat patriotisme dan membela tanah air, sesuai yang sudah tertera pada undang-undang. Selain itu penggunaan bendera bisa digunakan ketika mengikuti perlombaan olahraga. Secara garis besar makna tersebut adalah untuk membela tanah air. Bendera merah putih pada poster ini tidak terlihat sempurna, melainkan berada di belakang setengah bagian tertutup caping namun posisi tetap diatas kepala.

Tanda *kelima*, dalam poster ini terdapat *rundown* acara. Secara bahasa Indonesia *rundown* merupakan laporan singkat tentang bagaimana acara tersebut akan berjalan, hal apa saja yang akan dilakukan selama proses acara, biasanya meliputi keterangan waktu dan tempat. *Rundown* biasanya dibuat oleh penyelenggara acara untuk menentukan estimasi waktu per acara. Di bagian bawah terdapat contact person untuk menghubungi koordinator setiap daerah mulai dari Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora. Rundown dan contact person memudahkan dalam memahami pesan apa yang ingin disampaikan, sehingga pembaca poster tersebut sudah mengetahui ketika ingin mengikuti aksi di daerahnya untuk menghubungi narahubung dan waktu pelaksanaan acara. Poster ini lebih kepada pemberi informasi dan sekaligus memperingati.

Tanda *keenam*, penggunaan warna cream pada background poster. Kekuatan warna sendiri memberikan emosional pada makna yang disampaikan sebuah poster. Pengaruh warna poster lebih mempermudah dan memiliki tingkat pengaruh tinggi kepada pembaca dalam memahami poster. Warna juga memberikan kekuatan praktis sehingga lebih

menonjolkan kesan poster tersebut, ketika dipasang dengan banyak poster lainnya. Warna cream/krim merupakan warna turunan dari kuning, makna warna kuning secara psikologis memberikan emosi keceriaan, optimis, menyenangkan dan bahagia. Sedangkan cream/krim digunakan untuk kategori hangat dan warna pastel, sehingga terkesan lebih lembut dan ramah ketika digunakan pada background poster. (<https://www.grafis-media.website/2017/04/pengertian-warna-cream-dan-contohnya.html> di akses pada 29 Juni 2018)

Tanda *ketujuh*, posisi objek utama mempengaruhi penentuan makna oleh pembaca dalam menelaah maksud dari seni visual. Ada berbagai penentuan posisi dari teori komposisi seni visual. Dalam dunia fotografi penempatan posisi objek berpengaruh untuk memperlihatkan gaya foto yang lebih menarik dan sebagai bentuk penyampaian pesan. Dalam fotografi biasanya menggunakan metode pembagian sepertiga bagian. Poster juga demikian ada kesamaan terkait nilai komposisi. Donya Ndongake Kendeng objek utama adalah tiga perempuan, posisi objek dibuat condong ke kanan, semakin ke kanan objek tampak lebih dekat. Objek paling kiri tokoh menggunakan jilbab yang diikat dengan kesan seadanya, memperlihatkan kelas dalam kehidupan sosial. Bahkan tidak menutup secara penuh, dengan jelas menunjukkan hijab yang di gunakan masyarakat kelas bawah. Di bagian tengah ada objek berdiri dengan tangan menengadah, posisi ini menyimbolkan memohon, meminta, dan bentuk merendahkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Objek terakhir berada di bagian paling depan, objek ini lebih di tonjolkan terlihat dari hampir keseluruhan bagian depan objek terlihat dengan jelas. Posisi berdiri merupakan posisi paling siap ketika menghadapi sesuatu, ini menggambarkan bahwa ibu tersebut siap dalam menghadapi masalah, ditambah berada pada posisi paling depan menggambarkan bahwa perempuan-perempuan tersebut bisa berada pada garis depan sebagai front model dalam sebuah pergerakan seperti yang di maksudkan pada teks ada di poster tersebut.